



Ritual Tabok Sirih Sebagai Upaya Penanganan Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia Dini: Magis Atau Edukatif?

Senny Weyara Dienda Saputri^{1*}, Riza Suroyya¹, Nanik Yuliati¹

¹ Universitas Jember, Jember, Indonesia

*E-mail: senny.fkip@unej.ac.id

Keywords

Early childhood,
speech delay, rites,
Tabok Sirih

Abstract

This research aims to understand the Tabok Sirih rituals as a treatment for speech delay of young children and the role of the Tabok Sirih rituals in the ecology of early childhood education, especially in handling speech delay problems. The research used descriptive qualitative methods and was carried in Gebang Tengah neighborhood, Gebang village, Patrang district, Jember regency. Data collected from a shaman who performed the Tabok Sirih rituals, 3 preschool children who underwent the rituals and their parents, which start from January until March 2022 using observation and interview methods. Data analysis applied interactive models. As the results, it can be concluded that the Tabok Sirih rituals is a means of educative communication by the shaman to parents so that parents are willing to try to stimulate and train their children's speaking skills continuously. In the ecological system of early childhood education, the Tabok Sirih rituals can act as a mesosystem that bridges the school's need for parental involvement to help stimulate children's language skills.

Kata Kunci

Anak usia dini,
keterlambatan
bicara, ritual, Tabok
Sirih

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami ritual Tabok Sirih sebagai upaya penanganan masalah keterlambatan bicara pada anak usia dini dan peran ritual Tabok Sirih dalam ekologi pendidikan anak usia dini, khususnya berkenaan dengan upaya penanganan masalah keterlambatan bicara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Lingkungan Gebang Tengah, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Subyek penelitian adalah satu orang dukun pelaku ritual Tabok Sirih, 3 anak prasekolah yang menjalani ritual beserta orangtua masing-masing. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2022 dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Analisis data menerapkan model interaktif. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ritual Tabok Sirih merupakan sarana terjadinya komunikasi edukatif oleh dukun kepada orangtua sehingga orangtua mau berusaha menstimulasi dan melatih kemampuan bicara anak secara terus-menerus. Di dalam sistem ekologis pendidikan anak usia dini, ritual Tabok Sirih dapat berperan sebagai mesosistem yang menjembatani kebutuhan sekolah terhadap keterlibatan orangtua untuk ikut menstimulasi kemampuan berbahasa anak.

Pendahuluan

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah budaya Pandhalungan yang bercirikan percampuran antara dua budaya dominan yakni Madura dan Jawa (Sutarto, 2006). Pada aspek sosio-kultural, keyakinan-keyakinan Islam kultural berbaur dengan keyakinan-keyakinan tradisional dari berbagai aliran kepercayaan. Salah satu bentuk



percampuran itu adalah ritual Tabok Sirih di wilayah Lingkungan Gebang Tengah yang terletak di Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Ritual pengobatan tradisional ini sudah berjalan secara turun temurun di lingkungan tersebut dan dipercaya dapat mengatasi masalah keterlambatan bicara pada anak usia dini.

Penelitian ini melihat kebudayaan suatu masyarakat sebagai bagian penting dari lingkungan ekologis tumbuh kembang anak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner (dalam Herselman, Botha, Mayindi, dkk, 2018) yang menyatakan bahwa budaya merupakan makrosistem di mana nilai-nilai dan keyakinan budaya mempengaruhi cara-cara keluarga, guru dan lingkungan pergaulan setempat memperlakukan anak. Sejalan dengan itu, Suprani (2019:12) juga menyatakan bahwa antara pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan erat, terutama dalam hal nilai-nilai. Berkenaan dengan keterkaitan tersebut, penelitian-penelitian terdahulu umumnya berusaha mengeksplorasi peran pendidikan sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya (misalnya Hinta, Masie & Ntelu dkk, 2021; Rahmadani, Tasuah, AEN, dkk, 2023), menggali peran budaya dalam pendidikan nilai-nilai tertentu pada anak usia dini (misalnya Nafsia, Yufiarti & Supena, 2021; Tanto, Hapidin & Supena, 2019) maupun menyelidiki aspek-aspek stimulasi yang terkandung dalam ritual budaya tertentu (misalnya Lestari, Junaidi, Yunita, dkk, 2023; Mukti & Irsyad, 2023). Namun demikian, belum banyak penelitian yang menggali peran dari tradisi-tradisi atau ritual tertentu di masyarakat sebagai sebuah bagian dari sistem ekologis yang berperan dalam upaya penanganan masalah tumbuh kembang anak usia dini, seperti halnya keterlambatan bicara.

Keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah perkembangan kecakapan anak dalam hal berbicara yang terlambat dibandingkan dengan anak seusianya (Fauzia, Meiliawati & Ramanda, 2020). Seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara apabila kemampuan produksi suara dan keterampilan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya (Aini & Alifia, 2022). Keterlambatan bicara ini perlu dibedakan dengan gangguan berbahasa (*speech disorder*), yakni kemampuan berbicara anak yang secara kualitatif berbeda nyata daripada anak pada umumnya. Permasalahan keterlambatan bicara sering menjadi perhatian orangtua dikarenakan dampaknya pada hambatan komunikasi, juga resiko jangka panjang bagi anak baik berupa kesulitan dalam pergaulan teman sebaya maupun keberhasilan di sekolah.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan, masyarakat asli di Lingkungan Gebang Tengah masih mempercayai ritual Tabok Sirih sebagai salah satu penanganan masalah keterlambatan bicara pada anak usia dini. Orangtua yang memiliki anak usia 2-3 tahun yang belum bisa berbicara lancar akan datang ke dukun setempat untuk menjalani ritual ini. Tidak semua dukun dapat menjalankan ritual ini, melainkan salah satu dukun yang mewarisi ilmu pengobatan tradisional tersebut secara turun temurun. Ritual dilaksanakan pada hari Jumat Manis pada saat Adzan kedua sholat Jumat. Selesai Adzan kedua berkumandang, dukun memulai prosesi ritual dengan membaca doa dan menepuk-nepukkan (*tabok*) 3 lembar daun sirih ke mulut anak sebanyak 3 kali. Dari wawancara awal dengan orangtua yang pernah mengikuti ritual tersebut, terdapat perkembangan kemampuan berbicara anak setelah menjalani ritual yang

mana anak menjadi lebih lancar berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam mengenai ritual Tabok Sirih sebagai upaya penanganan masalah keterlambatan bicara pada anak usia dini. Dengan pemahaman tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menemukan peran dari ritual Tabok Sirih sebagai bagian dari ekologi pendidikan anak usia dini, khususnya berkenaan dengan upaya penanganan masalah keterlambatan bicara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Rusandi & Rusli, 2021), yakni jenis penelitian yang mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu kejadian. Dari gambaran tersebut, peneliti dapat mengklarifikasi peristiwa atau hubungan yang terjadi dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Kacah penelitian adalah Lingkungan Gebang Tengah, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember sebagai wilayah budaya yang masih menerapkan ritual Tabok Sirih. Adapun subyek penelitian ditentukan secara purposif, yakni dukun pelaku ritual Tabok Sirih serta 3 anak yang mengikuti ritual Tabok Sirih dan orangtua masing-masing. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara yang berlangsung pada bulan Januari hingga Maret 2022. Hal-hal yang menjadi fokus pengambilan data adalah waktu, tempat, alat-alat, orang-orang yang terlibat, keyakinan dan interaksi di antara orang-orang yang terlibat dalam ritual Tabok Sirih. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (dalam Rijali, 2019), yakni siklus pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data mengandalkan pada triangulasi teknik, yakni pengecekan data dari beberapa teknik pengumpulan data (Jailani, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengambilan data, ritual Tabok Sirih dilaksanakan sebanyak 4 kali. Ritual pertama dilakukan pada hari Jumat Manis sekitar pukul 11 WIB atau saat berlangsungnya ibadah sholat Jumat. Ritual ini merupakan ritual yang dianggap paling penting. Ritual kedua hingga keempat dilaksanakan secara berturut-turut tiap hari Jumat meskipun bukan Jumat Manis, dengan waktu pelaksanaan yang lebih fleksibel (umumnya di pagi hari). Semua ritual dilaksanakan di rumah dukun.

Proses pengobatan diawali dengan konsultasi orangtua kepada dukun, yang dipanggil "*Mbah*". Orangtua datang ke rumah dukun untuk menyampaikan keluhan mengenai kondisi anak yang menurut mereka belum bisa bicara dan meminta dukun untuk menolong. Dukun biasanya akan menanyakan terlebih dahulu kondisi anak, umur anak dan apakah ada faktor keturunan atau tidak. Dukun sebenarnya memiliki pandangan bahwa pada umumnya anak sebenarnya hanya kurang jelas dalam pengucapan kata-kata ketika berbicara, seperti mengucapkan, "*aku laper Ma*" menjadi "*aku apel maa, apel*", atau "*di sana*" menjadi "*dinana*". Dukun berpendapat bahwa kebanyakan orangtua sebenarnya hanya kurang sabar saja, karena anak yang belum bisa lancar berbicara mungkin saja disebabkan oleh faktor kematangan yang "belum waktunya" untuk mampu berbicara lancar atau karena faktor keturunan. Keterangan

dukun ini sejalan dengan hasil wawancara pada orangtua dan pengamatan terhadap Ananda A, Ananda H dan Ananda D yang bisa berbicara cukup banyak ketika bermain bersama, namun tidak jelas pengucapannya atau tidak lancar.

Ritual Tabok Sirih yang pertama bagi Ananda A, H dan D dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2022 di rumah dukun, bertepatan dengan hari Jumat Manis. Alat-alat yang digunakan untuk ritual hanya 3 lembar daun sirih. Tentang alasan menggunakan daun sirih, dukun tidak mengetahui secara pasti karena semua tata cara Tabok Sirih didapatnya secara turun-temurun. Setelah adzan kedua terdengar dari masjid di dekat rumahnya, dukun mulai melaksanakan ritual Tabok Sirih secara bergantian untuk ketiga anak tersebut. Dukun mulai membaca semacam mantra atau doa dengan cepat, menepuk-nepuk dan mengusap 3 lembar daun sirih ke mulut anak. Dukun juga terdengar mengucapkan kalimat, "*Bismillahirrahmanirrahim lancarr ngomonge, ojo pelo maneh lancar ngomonge* [lancar bicaranya, jangan cadel lagi, lancar bicaranya]," diselingi mantra atau doa saat melakukan ritual. Setelah selesai ritual, dukun menyampaikan beberapa kali pada orangtua untuk membetulkan ucapan anak yang keliru.

"Ibune ojo lali nek ngejak anak e ngomong, iki kudu nggawe kata seng lengkap ojo niru-niru anak e. Semisal e arek e ga iso ngomong 'buah rambutan' arek iku ngomong e 'lambutan' ibuk-ibuk ojo niru 'lambutan' pisan tapi digenahne dibenerne bene anak e sampean sampean iki iso lancar ngomonge [Ibunya jangan lupa kalau mengajak anak bicara itu harus menggunakan kata yang lengkap, jangan meniru-niru anaknya. Semisal anaknya tidak bisa menyebut buah 'rambutan', anak itu menyebutnya 'lambutan', ibu-ibu jangan meniru 'lambutan' juga, tapi dibetulkan, dibenarkan supaya anak anda-anda ini bisa lancar bicaranya] *karena sejatinya anak adalah peniru orang tuanya termasuk cara ngomonge panjenengan niki* [cara bicara anda ini]. *Wess mulai saiki ajarono ngomong sing tepak alias sing bener.* [Sudah, mulai sekarang ajari bicara yang betul alias yang benar]... *dan jangan lupa juga perbanyak doa kepada Gusti Allah semoga anak e cepet berubah. Wess ibu-ibu monggo* [sudah ibu-ibu, silakan] *yang mau pulang silahkan pulang. Jangan lupa kembali lagi Jum'at depan nggeh"*.

Dari para ibu yang diwawancarai, ketiganya percaya bahwa ritual Tabok Sirih bisa mengobati masalah keterlambatan bicara anak mereka. Hal ini dikarenakan mereka melihat bahwa anak-anak lain yang telah dibawa berobat Tabok Sirih menjadi lebih lancar berbicara. Orangtua ingin anak "sembuh" dan takut jika anak tidak segera diobati, maka anak akan semakin tidak bisa berbicara. Sebagian orangtua juga pernah mengalami pengobatan Tabok Sirih saat mereka masih kecil, sehingga pengalaman itu menguatkan keyakinan orangtua pada pengobatan tersebut.

Kepercayaan dan keyakinan ini berdampak pada sikap patuh orangtua terhadap dukun. Setelah melaksanakan ritual pertama Tabok Sirih, dari pengamatan selanjutnya tampak bahwa orangtua mengikuti pesan dukun untuk melatih anak mengucapkan kata dengan benar. Misalnya yang terlihat dari interaksi antara A dan ayahnya ketika

anak dan membangun kedekatan emosional sebagai unsur pendukung perkembangan bahasa anak. Keyakinan-keyakinan kultural dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut menjadi makrosistem yang memperkuat keyakinan orangtua terhadap dukun, efektivitas ritual dan pesan-pesan yang disampaikan sehingga pesan-pesan edukatif dari dukun dapat diterima dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Temuan ini sejalan dengan temuan Aliyah, Abadi & Dharma (2020), yakni bahwa ritual merupakan sebuah bentuk komunikasi simbolik di mana semua hal yang digunakan dalam ritual pada dasarnya mengandung suatu makna tertentu. Dalam hal ini, daun sirih, pemilihan hari dan waktu pelaksanaan ritual Tabok Sirih merupakan sebuah bentuk komunikasi yang sarat dengan doa kepada Sang Pencipta, sebagai Dzat Yang memiliki kekuasaan mutlak atas kehidupan manusia dan karenanya lah Dia sebagai satu-satunya tempat memohon kesembuhan dari segala penyakit atau masalah. Meskipun makna simbolis ini terkesan kabur karena ritual telah menjadi hal yang sudah dijalankan secara turun-temurun, namun keyakinan kultural masyarakat asli Lingkungan Gebang Tengah tetap melestarikan fungsi simbolik dari ritual Tabok Sirih yang dijalankan. Makna simbolis ini diperkuat dengan harapan kolektif masyarakat Pandhalungan Jember bahwa berbicara merupakan kemampuan yang harusnya sudah dikuasai anak sebelum masa prasekolah (Saputri, Aisyah, Yuliati, dkk, 2021), sehingga orangtua khawatir jika anak tidak diobati maka anak semakin tidak bisa berbicara. Ditambah dengan pesan-pesan instruktif dari dukun sebagai figur otoritas secara kultural, maka orangtua bersedia mengubah perlakuannya terhadap anak sebagai pelaksanaan pesan-pesan dukun.

Dari perannya sebagai mikrosistem yang mengubah perilaku orangtua untuk lebih menstimulasi perkembangan bahasa anak, ritual Tabok Sirih tampaknya juga mampu berperan sebagai mesosistem yang menghubungkan keluarga dengan sekolah. Di sekolah, anak-anak yang mengalami masalah keterlambatan berbicara umumnya mendapat stimulasi bahasa yang lebih intensif seperti mengenal beragam kosa kata, permainan menyusun kata, dan bercakap-cakap (Ramadani & Nurfaizah, 2023; Tase-man, Safaruddin, & Erfansyah dkk, 2020). Stimulasi semacam ini akan berjalan optimal manakala orangtua turut mendampingi dan ikut melaksanakan stimulasi secara konsisten. Oleh karena itu, ritual Tabok Sirih dapat menjembatani kebutuhan sekolah terhadap keterlibatan orangtua untuk mendampingi dan terus menstimulasi kemampuan berbicara demi kemajuan capaian anak. Hal ini juga sejalan dengan hasil beberapa penelitian (misalnya Hasanah & Sugito, 2020; Muslimat, Lukman, & Hadrawi, 2020) yang menemukan bahwa keterlambatan berbicara pada anak usia dini umumnya disebabkan oleh kurangnya stimulasi dari keluarga, rendahnya kesempatan berbicara anak karena anak cenderung bermain *gadget* daripada aktif dalam percakapan sosial, serta kurangnya model berbicara dengan pengucapan yang benar. Memahami faktor-faktor umum tersebut, wajar kiranya jika keterlibatan orangtua untuk ikut memberikan stimulasi dan latihan berbicara secara terus-menerus kepada anak setelah menjalani ritual Tabok Sirih dapat mendukung upaya sekolah yang akhirnya berdampak signifikan bagi kemajuan capaian kemampuan berbicara anak usia dini.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam mengenai ritual Tabok Sirih sebagai upaya penanganan masalah keterlambatan bicara pada anak usia dini dan peran ritual Tabok Sirih dalam ekologi pendidikan anak usia dini, khususnya berkenaan dengan upaya penanganan masalah keterlambatan bicara. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ritual Tabok Sirih merupakan sebuah mikrosistem tempat terjadinya komunikasi edukatif oleh dukun kepada orangtua, di mana keyakinan kultural dari pihak-pihak yang terlibat dapat memperkuat pesan-pesan simbolis maupun instruktif dari dukun sehingga orangtua menerima dan melaksanakan stimulasi kemampuan berbicara pada anak secara intensif dan konsisten. Di dalam sistem ekologis pendidikan anak usia dini, ritual Tabok Sirih dapat berperan sebagai mesosistem yang menjembatani kebutuhan sekolah terhadap keterlibatan orangtua untuk ikut menstimulasi kemampuan berbahasa anak.

Daftar Pustaka

- Aini, Q., & Alifia, P., (2022), Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 tahun di RA An-Nuur Subang, *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), DOI: 10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17
- Aliyah, A.A., Abadi, T.W., & Dharma, F.A., (2020), Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo, *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9(1), 22-27, DOI: 10.21070/kanal.v9i1.796
- Andrianto, (2019), Implementasi Komunikasi Edukatif dalam Pemaduan Iman, Ilmu dan Amal: Studi Pembelajaran PAI di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 89-105, DOI: 10.29062/tarbiyatuna.v3i2.261
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P., (2020), Mengenal dan Menangani Speech Delay Pada Anak, *Jurnal al-Shifa*, 1(2), 102-110.
- Hasanah, N., & Sugito, (2020), Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922, DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.456
- Herselman, M., A. Botha, D. Mayindi dan E. Reid, (2018), Influences of the Ecological Systems Theory Influencing Technological Use in Rural Schools in South Africa: A Case Study, *2018 International Conference on Advances in Big Data, Computing and Data Communication Systems (icABCD)*, 1-8, DOI: 10.1109/ICABCD.2018.8465432
- Hinta, E., Masie, S.R., Ntelu, A., & Malik, H.S., (2021), Pengenalan Makna dan Simbol Perangkat Tanaman Adat dalam Ritual Modutu Antar Gorontalo, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1293-1303, DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.835
- Jailani, M.S., (2020), Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif, *Primary Education Journal (PEJ)*, 4(2), DOI: 10.30631/pej.v4i2.72
- Lestari, M.C.D., Junaidi, Y., Yunita, V., Sartika, D., & Wahyuni, S.I., (2023), Tradisi Manjulai

- dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di Nagari Paninggahan Solok, *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), DOI: 10.19109/ra.v7i2.16598
- Mukti, K.A.A., & Irsyad, M., (2023), Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Tradisi Tedhak Siten. *Jurnal Asghar*, 3(2), DOI: 10.28918/asghar.v3i2.2144
- Muslimat, A.F., Lukman, & Hadrawi, M., (2020), Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik, *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), DOI: 10.33648/alqiyam.v1i1.122
- Nafsia, A., Yufiarti, & Supena, A., (2020), Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Budaya Nalo di Kampung Lodo, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 703-714, DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.439
- Rahmadani, N.K.A., Tasuah, N., AEN, R.A., Alianda, D. & Cahyaningrum, D.E., (2023), Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5359-5368, DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4272
- Ramadani, A.N., & Nurfaizah, (2023), Strategi Penanganan Gangguan Speech Delay Terhadap Interaksi Sosial AUD Di TK Tunas Jaya. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 31-44.
- Rijali, A., (2019), Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95, DOI: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374
- Rusandi, & Rusli, M., (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60, DOI: 10.55623/au.v2i1.18
- Saputri, S.W.D., Aisyah, L.N., Yuliati, N., Budyawati, L.P.I., Zahro, I.R., & Haidlor. M., (2021), Eksplorasi Konsep dan Karakteristik Kecerdasan Anak Usia Dini pada Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Jember, *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 7(2), 218-225, DOI: 10.29062/seling.v7i2.906
- Suprani, (2019), *Konteks Sosial Budaya dan Inovasi Pendidikan*. Medan: Penerbit Harapan Cerdas.
- Sutarto, A. Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan. *Makalah*. Pembekalan Jelajah Budaya 2006 tanggal 7 - 10 Agustus 2006 di Yogyakarta.
- Tanto, O.D., Hapidin, & Supena, A., (2019), Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337-345, DOI: 10.31004/obsesi.v3i2.192
- Taseman, Safaruddin, Erfansyah, N.F., Purwani, W.A., & Femenia, F., (2020), Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya, *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13-26. DOI: 10.15642/jeced.v2i1.519